

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya berasal dari kata *budh* yang berarti akal, yang kemudian menjadi kata *budhi* atau *bhudaya* sehingga budaya dapat diartikan sebagai hasil dari pemikiran manusia (Widyosiswoyo, 2009:30-31). Budaya sendiri dapat berkembang karena pengaruh lingkungan tempat tumbuh dan berkembang.

Dalam sebuah masyarakat, keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat dan merupakan faktor utama pembentukan karakter seseorang. Keluarga sendiri umumnya terdiri dari seorang suami, seorang istri dan juga anak. Namun dalam praktiknya, terkadang ada beberapa gangguan yang menyebabkan sebuah keluarga retak, salah satunya adalah perselingkuhan.

Perselingkuhan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti suka menyeleweng (kbbi.kemdikbud.go.id). Dalam budaya Jepang sendiri, perselingkuhan memiliki banyak istilah. Beberapa di antaranya adalah *uwaki* (浮気) dan *furin* (不倫).

Uwaki (浮気) dapat didefinisikan sebagai hubungan dengan orang lain selain pasangan sahnya atau dalam hubungan berpacaran. Istilah *uwaki* lebih cenderung digunakan untuk 2 orang yang berselingkuh. Misalnya, 2 orang yang berpelukan atau sekedar berjalan bersama pun, akan dianggap melakukan *Uwaki* jika sedang tidak bersama pasangannya (smartlog.jp:2020).

Kata “rin” (倫) dalam *furin* memiliki makna jalan manusia, moralitas, moral, dan merajuk pada jalan hidup seorang manusia. *Furin* dilakukan oleh salah satu atau kedua pihak yang sudah menikah secara sah. Hubungan yang dilakukan oleh mereka merupakan hubungan dengan orang lain selain pasangan sahnya. *Furin* sendiri dapat diartikan sebagai hubungan badan (*physical relationship*) yang dilakukan seseorang yang sudah menikah dengan orang lain yang bukan merupakan pasangan sahnya. (smartlog.jp:2020). Dengan kata lain, *uwaki* memiliki makna yang lebih luas daripada *furin*.

Banyak faktor yang bisa melatarbelakangi terjadinya *uwaki*. Salah satunya adalah disebabkan lingkungan yang memungkinkan terjadinya *uwaki*. Perbedaan tingkat kelas, perjodohan hingga diskriminasi terhadap wanita bisa menjadi penyebab terjadinya *uwaki*. Kurang harmonisnya sebuah hubungan rumah tangga dan juga pengaruh lingkungan kerja menjadi faktor yang memengaruhi tingkat perselingkuhan di dunia modern. *Uwaki* tidak hanya dilakukan pria, namun juga wanita. Bahkan tanpa memandang status apakah sudah memiliki ikatan resmi pernikahan atau belum. Di Jepang sendiri, sistem patriarki masih sangat diterapkan. Wanita dianggap kurang memiliki wewenang dalam keluarga sehingga kaum wanita sangat jarang mengambil keputusan yang dianggap penting. Terutama pada era sebelum Perang Dunia 2. Shimizu Akitoshi dalam buku *Current Anthropology* volume 28 menyebutkan bahwa *Ie* (rumah atau keluarga) memiliki definisi simbolis yaitu medium budaya untuk proses fisik kekerabatan, seperti kawin dan prokreasi. Simbolik *Ie* tidak hanya mengacu pada garis darah, tetapi juga fungsi ekonomi dan sosial keagamaan yang terjadi di dalam keluarga (Shimizu, 1987:85).

Ie sering didefinisikan oleh peran gender dalam keluarga, maka dari itu sistem keluarga di Jepang sangat menjunjung peran pria dan wanita seringkali tidak begitu dianggap hingga pada era setelah Perang Dunia 2 dimana mulai banyak bermunculan wanita karir yang membantu tugas pria di keluarga. Wanita dan pria yang sama-sama bekerja inilah yang sering kali menjadi pelaku perselingkuhan terutama di tempat bekerja. Tidak diketahui kapan pastinya perselingkuhan muncul, namun sudah banyak buku, film maupun karya lain yang mengangkat tema perselingkuhan. Beberapa diantaranya; Manji (Tanizaki Junichirou, 1928), *Tade kuu Mushi* (1929), film *The Affair* (1926), film *Affair in the snow* (1968), film *hirugao* (2017), dan masih banyak lagi.

Perselingkuhan sendiri adalah fenomena sosial yang seringkali ditemui di kisah percintaan yang bisa menjadi penyebab keretakan sebuah hubungan. Fenomena sosial, menurut Lewis (2003:129-132) adalah perilaku, kegiatan atau kejadian yang terjadi karena pengaruh sosial, baik pengaruh kontemporer (*contemporary influences*) maupun pengaruh sejarah. Menurut KBBI, fenomena fakta, kenyataan (kbbi.kemdikbud.go.id). Fenomenologi berasal dari bahasa

Yunani “*Phainoai*” yang berarti menampak, atau “*Phainomenon*” yg memiliki arti “yang menampak” dan “*Logos*” yang berarti ilmu. Jadi dapat disimpulkan bahwa fenomenologi adalah ilmu yang bertujuan mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. (Mawardi, 2018)

Penulis akan mengangkat isu perselingkuhan dalam novel “*Tade kuu Mushi*” (蓼食う虫: 1929) karya Tanizaki Junichiro. Tanizaki Junichiro mengangkat isu perselingkuhan dalam beberapa karyanya, namun salah satu yang paling terkenal adalah bukunya yang berjudul *Tade kuu Mushi* (蓼食う虫: 1929). Dalam novel ini, diceritakan kehidupan sepasang suami istri yang mulai mengalami kerenggangan dalam pernikahannya. Sang istri, Misako, memiliki seorang selingkuhan bernama Aso, dengan sepengetahuan sang suami, Kaname. Seperti pada data 1:

1. 実は夕方、「ちょっと神戸までかいものに」といって彼女が
かけて行ったのを、恐らく阿曾に会いに行ったものと推していた。
.... *Jitsu wa yuugata, “chotto kobe made kaimono ni” to itte kanojo ga
dekakete itta no o, osoraku Aso ni ai ni itta mono to oshiteita.*
(Tanizaki, 1929: 41)
... sebenarnya pada sorenya, dia (sang istri) berkata “(aku) pergi ke kobe
sebentar untuk berbelanja” dan mungkin ia bertemu dengan Aso.

Data 1 mengungkapkan bahwa sang Istri, Misako, meminta izin kepada sang suami untuk pergi berbelanja ke Kobe. Namun yang sebenarnya terjadi adalah Misako pergi menemui Aso. Sebelumnya, Misako sendiri merupakan anak seorang yang dipandang. Ia selalu memilih pakaiannya secara hati-hati dan juga tidak suka berbohong kepada orang terdekatnya. Namun, karena terjadi sebuah perselingkuhan, terjadi perubahan dalam diri karakter Misako. Misako yang awalnya adalah seorang wanita anggun yang tidak bisa berbohong jadi lebih sering berbohong. Pernikahan Kaname dan Misako bisa saja dikorbankan demi kebahagiaan masing-masing namun tuntutan keluarga dan lingkungan yang akan memandang Misako sebagai wanita murahan yang disusupi paham barat karena dianggap tidak mematuhi aturan dimana ketika seorang wanita telah menikah, maka ia harus menjadi ibu yang baik dan ia malah berselingkuh dengan pria lain.

Hal ini menjadi alasan pernikahan mereka masih bertahan, walau keduanya saling memiliki selingkuhan.

Penulis memilih topik *uwaki* karena penulis melihat banyaknya kasus perselingkuhan di Jepang saat ini. Seperti pada survey Nifty News pada tahun 2012 yang melakukan survey terhadap 2.181 pria dan wanita yang telah menikah di seluruh Jepang, menyebutkan bahwa sebanyak 30% pria dan wanita yang telah menikah pernah berselingkuh (chosa.nifty.com:2012). Penulis tidak membenarkan tindakan perselingkuhan dalam bentuk apapun, tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui apa saja contoh yang terjadi di hubungan rumah tangga dan juga pengaruhnya terhadap lingkungan sosial pelaku.

Penulis menyukai karya Tanizaki Junichiro yang sering mengangkat isu perselingkuhan, desakan lingkungan terhadap ekspektasi wanita sempurna dan juga posisi pria yang dianggap lebih tinggi dari wanita. Dengan menggunakan teori fenomenologi dan juga teori *Ie*, maka penulis berusaha menganalisis topik *uwaki* dari salah satu karya populer Tanizaki Junichiro. Maka dari itu, penulis memilih topik “**BENTUK UWAKI DALAM NOVEL TADE KUU MUSHI**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji tentang dampak perselingkuhan terhadap keluarga dalam novel *Tade kuu mushi*. Penulis akan membuat batasan agar penelitian ini memiliki arah yang jelas sebagai berikut:

1. Jenis *uwaki* seperti yang ditampilkan oleh tokoh Kaname dan Misako di dalam novel *Tade kuu mushi*?
2. Apa saja dampak *uwaki* yang ditampilkan dalam novel *Tade kuu mushi*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan Jenis *uwaki* yang ditampilkan oleh tokoh Misako dan Kaname di dalam novel *Tade kuu mushi*.
2. Mendeskripsikan dampak terjadinya *uwaki* yang ditampilkan dalam novel *Tade kuu mushi*.

1.4 Kerangka Pemikiran

Penulis mengkaji dampak *uwaki* dalam novel *Tade kuu mushi* melalui kajian Teori Fenomenologi. Perselingkuhan sendiri merupakan suatu fenomena yang kerap dijumpai namun masih cukup tabu dan jarang diperbincangkan secara mendalam, karena itu, penulis memilih teori fenomenologi oleh Albert Schutz (1932) untuk mengkaji *uwaki* sebagai suatu fenomena di masyarakat, apa saja jenisnya dan bagaimana dampaknya terhadap keluarga. Selain teori tersebut, penulis juga akan menggunakan teori *Ie Nakane Chie* (1970). Penulis memilih teori ini karena penulis ingin mengkaji jenis *uwaki* dan dampak apa saja yang ditimbulkan terhadap keluarga, baik pelaku, pasangan maupun anak.